

Pembentukan Karakter Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pegagan Hilir Melalui Kegiatan Keagamaan

Darlon Situmorang^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Negeri 2 Pegagan Hilir, Indonesia

¹ darlonsitumorang4@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 September 2021;

Revised: 25 September 2021;

Accepted: 28 September 2021.

Kata-kata kunci:

Pembentukan Karakter;

Peserta Didik;

Nilai Ketuhanan;

Nilai Keagamaan.

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menguraikan proses pembentukan karakter siswa-siswi di Sekolah Menengah Negeri 2 Pegagan Hilir, Dairi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa-siswi di Sekolah Menengah Negeri 2 Pegagan Hilir. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah yakni: pertama, untuk dapat merealisasikan pendidikan karakter di jenjang sekolah menengah dilakukan dengan kegiatan keagamaan atau kerohanian bagi umat Kristiani yaitu pada hari Rabu setiap minggunya. Hal ini didasarkan pada data bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 2 Pegagan Hilir mayoritas memeluk agama Kristen dan Katolik. Kedua, guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjalankan proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan lebih mendasarkan pada nilai-nilai universal dengan menunjukkan pada adanya kemanusiaan dan toleransi bagi pembentukan karakter dan pertumbuhan keagamaan peserta didik. Ketiga, orang tua, guru dan peserta didik sebagai bagian satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter.

Keywords:

Character building;

Learners;

Divinity Value;

Religious Values.

ABSTRACT

Character Building of Students of State Junior High School 2 Pegagan Hilir through Religious Activities. The goal to be achieved in this study is to describe the process of character building of students at The State High School 2 Pegagan Hilir, Dairi. This research is a qualitative research with a descriptive method. The subjects targeted by this study were students at The State High School 2 Pegagan Hilir. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use triangulation. The results obtained from this study are: first, to be able to realize character education at the high school level, it is carried out with religious or spiritual activities for Christians, namely on Wednesdays every week. This is based on data that the students at SMP Negeri 2 Pegagan Hilir are predominantly converted to Christianity and Catholicism. Second, Civic Education teachers in carrying out the learning process of religious values are more based on universal values by showing the existence of humanity and tolerance for the formation of character building and religious growth of students. Third, parents, teachers and learners as part of a unit that cannot be separated in character building.

Copyright © 2021 (Darlon Situmorang). All Right Reserved

How to Cite : Situmorang, D. Pembentukan Karakter Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pegagan Hilir Melalui Kegiatan Keagamaan. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 59–64. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/973>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membina kepribadian siswa-siswi secara terpadu (Siby, 2022). Sebagai wujud nyata peranan guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, maka harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna. Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga dan lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Guru dalam hal ini yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan bisa juga memberikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini bagi diri guru ada dalam konteks tugas pelayanan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan baik di sekolah. Situasi ini juga menempatkan guru sebagai pemberi teladan kebaikan dalam nilai-nilai keagamaan yang bersesuaian dengan nilai sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam konteks itulah, guru Pendidikan Kewarganegaraan idealnya menanamkan pada siswa-siswi untuk bisa memiliki karakter yang baik sejalan dengan nilai-nilai Ketuhanan (Marija, Kawangung, & Kause, 2019).

Kegiatan keagamaan juga telah menjadi *role model* dan sahabat yang baik bagi siswa. Sikap, tutur kata dan karakter guru pendidikan agama kristen telah mencerminkan karakter Kristus di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan konsep dari berbagai pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan bisa mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang lebih mendasarkan pada nilai Ketuhanan. Di sini, guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak mengambil posisi guru mata pelajaran pendidikan agama, karena yang diajarkan adalah nilai-nilai universal yang ada dalam konteks kemanusiaan. Untuk itu, guru berposisi menjadi fasilitator dalam mengembangkan karakter siswa, karena nilai-nilai Ketuhanan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai universal yaitu kemanusiaan dalam mengamalkan kehidupan yang dapat membuat terbentuknya karakter. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa-siswinya.

Situasi nyata dalam menempatkan urgensi pendidikan karakter bagi siswa-siswi adalah ketika berangkat dari fenomena pada remaja, terutama pada anak yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Adanya beberapa kasus seperti tawuran antar pelajar, kenakalan di sekolah, begal dan perampokan, dan sejenisnya pada anak di bawah umur oleh para pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal-hal ini adalah gambaran merosotnya moral remaja anak bangsa. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal itu dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kejahatan, dan bisa merosotnya budi pekerti para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat (Lestari, 2020).

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatem dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Gagasan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keagamaan membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa ini belum memberikan tempat dan hati bagi pengembangan pendidikan karakter. Tidak jarang dijumpai lulusan sekolah yang memiliki otak cerdas serta piawai menghadapi soal-soal ujian, namun bermentalkan “penakut” bahkan memiliki perilaku tidak terpuji. Patut disayangkan, anggaran pendidikan yang sangat besar yang ditunjang program pemerintah ternyata belum mampu mencetak lulusan yang beriman, dan bertaqwa (Purboretno, Mansur, & Mustafida, 2022).

Lembaga pendidikan atau sekolah, guru serta orang tua menjadi “motor” penggerak dalam pembentukan karakter siswa. Sebab dalam pembentukan karakter perlu ada kerjasama antar stakeholder

pendidikan, karena awal mula munculnya gagasan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah disebabkan oleh lemahnya peran orang tua, lembaga pendidikan, serta guru dalam membimbing dan mendidik anak. Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pegagan Hilir sampai saat ini masih adayang memiliki karakter yang kurang baik, yaitu adanya siswa yang kurang menerapkan nilai-nilai kejujuran, adanya kelalaian dalam menjalankan nilai kedisiplinan, dan kurangnya menerapkan nilai menghargai antar siswa-siswi di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan tema “Pembentukan Karakter Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pegagan Hilir Melalui Kegiatan Keagamaan”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan (Gunawan, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Lokus penelitian ini berada di Sekolah Menengah Negeri 2 Pegagan Hilir Dairi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Peserta didik merupakan anak yang dipercayakan oleh orangtua dibina dan didik oleh orang tua di instansi resmi yakni sekolah. Setiap anak memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainiyah, 2013).

Dalam Bagus Mustakim minimal terdapat delapan karakter yang harus dikembangkan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Delapan karakter tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut: Pertama adalah Etos Spiritual. Abdul Hamid Hakim dalam Bagus Mustakim menyebutkan, ada lima nilai utama keagamaan yang bisa dijadikan menjadi etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lima nilai tersebut adalah percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada termasuk manusia, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya, salah satu perbuatan yang berkenan adalah berbuat baik kepada sesama, dan manusia akan merasakan akibat pebuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi sebagai tujuan akhir. Etos spiritual merupakan sikap karakter yang dibangun dari nilai-nilai keagamaan. Seorang guru memiliki kewajiban mengartikulasikan nilai-nilai utama dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup bagi peserta didik (Lestari, 2020).

Pendidikan dan penanaman karakter pada anak harus sedini mungkin baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah sebagai dasar atau modal bagi dirinya dalam pergaulan dengan teman-temannya lain. Karakter religius sangat penting dimiliki oleh setiap manusia agar melahirkan karakter positif. Karakter positif yang dimaksud lebih didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai Ketuhanan. Nilai-nilai tersebut ada dalam konteks kebhinekaan, sehingga toleransi dikedepankan dalam proses pembelajaran dan dalam tata pergaulan siswa-siswi di luar pendidikan formal (Hero, 2021).

Kegiatan yang diprogramkan oleh SMP Negeri 2 Pegagan Hilir untuk mendidik dan menanamkan karakter di kalangan pelajar yakni dengan melakukan kegiatan rohani bagi umat Kristiani yaitu pada hari Rabu setiap minggunya. Pelajar SMP Negeri 2 Pegagan Hilir mayoritas memeluk agama Kristen dan Katolik, dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1. Data Agama Peserta Didik

Kelas	Islam	Kristen	Katolik	Jumlah
7	-	21	69	90
8	-	52	20	72
9	-	47	17	64

Kegiatan kerohanian rutin dilakukan oleh warga sekolah baik siswa maupun guru dan tata usaha, dengan tujuan menanamkan dan mendisiplinkan siswa dalam pembiasaan keagamaan. Selain itu menurut guru mata pelajaran agama siswa tersebut juga rajin beribadah ke gereja dengan dibuktikan buku bukti mengikuti ibadah gereja setiap minggu yang dikoreksi oleh guru mata pelajaran agama (Shinta, & Ain, 2021; Sholiha, Alfa, & A'yun, 2021).

Pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar dalam penerapan nilai-nilai keagamaan. Sudah menjadi keharusan bagi sekolah menengah yang didalam kurikulumnya, artinya baik segala bentuk proses belajar mengajar yang terencana ataupun tersembunyi harus mampu mengembangkan sikap dan membentuk nilai-nilai watak dan karakter baik. Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang didemonstrasikan itu merupakan ciri khas moral Kristen. Dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah, pendidikan keagamaan sudah semestinya menggaris-bawahi bahwa Alkitab memberikan blue print bagi remaja Kristiani dalam pembentukan kerohanian atau pengembangan moral dan karakter (Mzm. 78:1-8). Peserta didik harus menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan yang dicerminkan dalam kehidupan para guru. Sehingga setiap peserta didik Kristiani akan menemukan jati diri Kristus yang sebenarnya melalui keteladanan para pengajarnya. Untuk itu seorang pendidik kehidupan moralitasnya harus didasarkan pada firman Allah serta harus tetap hidup di dalamnya. Pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani terjadi melalui interaksi perantara Roh Kudus dalam hidup (Tarkuni, 2021).

Pada saat pembelajar mengalami dan melihat kebenaran hidup pada saat berinteraksi dengan guru, Roh Kudus memberikan pencerahan tentang kebenaran yang akan menghasilkan ketaatan. Pendidikan keagamaan di sekolah menengah dalam membangun karakter remaja dengan jalan membimbing siswa pada tingkat penyesuaian iman kepada pemilihan iman. Dengan jalan membimbing siswa untuk memiliki komitmen pribadi bagi Kristus. Pendidikan keagamaan dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas peduli. Komunitas peduli dapat dibentuk melalui hal-hal yang bersifat praktis, guruguru mengamati dan mendengar peserta didik, mengawasi ucapannya sendiri, siswa mendorong orang tua yang sedang sedih. Siswa-siswi belajar untuk memberikan waktu dan perhatiannya bagi orang yang kesepian dan menjangkau teman yang butuh persahabatan. Setiap komunitas peduli terbebani bagi mereka yang terhilang. Setiap bagian dari keluarga Kristiani menunjukkan sikap kesabaran, belas kasih, pengampunan bagi sesamanya (Gultom, 2010).

Selain hal tersebut, PAK dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas moral. Komunitas moral yang dimaksudkan disini adalah membentuk siswa-siswi yang bertumbuh dalam penguasaan diri dan tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka simpulan penelitian yaitu pertama, untuk dapat merealisasikan pendidikan karakter di jenjang sekolah menengah dilakukan dengan kegiatan keagamaan atau kerohanian bagi umat Kristiani yaitu pada hari Rabu setiap minggunya. Hal ini didasarkan pada data bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 2 Pegagan Hilir mayoritas memeluk agama Kristen dan Katolik. Kedua, guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjalankan proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan lebih mendasarkan pada nilai-nilai universal dengan menunjukkan pada adanya kemanusiaan dan toleransi bagi pembentukan karakter dan pertumbuhan keagamaan peserta didik. Ketiga, orang tua, guru dan peserta didik sebagai bagian satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan kunci kesuksesan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa-siswi. Orang tua dan guru senantiasa berdoa memohon penyertaan dan pertolongan Tuhan sehingga siswa-siswi mengalami pertolongan dan bisa menghargai satu dengan lainnya dalam konteks persahabatan. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan memuat aspek afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan. Pembentukan karakter dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan perlu ditekankan secara hati-hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan siswa setiap harinya.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alfiah, S. N. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di Sdk Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Lestari, F. A. (2020). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Lestari, P. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di sd budi mulia dua pandeansari yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96.
- Marija, P., Kawangung, Y., & Kause, M. (2019). Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 49-65.
- Muhammad, N. H. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Noviyanto, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamu (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(7), 96-106.
- Rosada, A. (2019). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Attaqwa Desa Wonokerto Kecamatan Bandar Kabupaten Batang (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).

- Rukmana, L., Hakim, L., & Fatmawati, K. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 92-101.
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101-115.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 40-49.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Wilujeng, W. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).